DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 10, No. 5 Oktober 2026, Hal. 1654-1662
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

Fostering Young Catholics' Social Spirit through Catholic Social Teaching in Martoba Station

Menumbuhkan Jiwa Sosial Orang Muda Katolik melalui Ajaran Sosial Gereja di Martoba

Petrus Simarmata*[1], Din Oloan Sihotang[2], Johannes Sohirimon Lumban batu[3] Elisa Br. Ginting[4], Alek Martin Pakpahan[5], Josep Sianturi[6]
[1,2,3,4,5,6] Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura, Delitua Medan
E-mail: simarmatapietro@gmail.com[1] , oloansihotang81@gmail.com[2], johlumbanbatu28@gmail.com[3] , elisaginting56@gmail.com[4], alekmartinpakpahan@gmail.com[5], sianturijosep75@gmail.com[6]

Abstract

Young Catholics' limited understanding of Catholic Social Teaching (CST) can restrict their critical awareness and participation in responding to social issues. This community service program aimed to strengthen the social awareness of 20 Young Catholics aged 17–24 at Saint Paul Martoba Station, Pematang Siantar. Conducted in five meetings, the program used a contextual participatory education approach through CST instruction, social-issue analysis, group reflection, and formulation of action commitments. Initial assessment showed that only 20% of participants had previously heard of CST, and fewer were able to explain its principles. During the program, participants increasingly connected faith with concrete issues such as unemployment, discrimination, and environmental waste. The reflective evaluation also produced practical commitments, including social-reflection groups, environmental initiatives, and service to vulnerable communities. These findings indicate that contextual and participatory CST formation can strengthen young Catholics' social awareness and commitment and should be developed systematically in youth pastoral programs.

Keywords*: Church's Social Teachings, Catholic Youth, social participation, community service, faith formation*

Abstrak

Terbatasnya pemahaman Orang Muda Katolik (OMK) mengenai Ajaran Sosial Gereja (ASG) dapat menghambat kesadaran kritis dan keterlibatan mereka dalam menanggapi persoalan sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kesadaran sosial 20 OMK berusia 17–24 tahun di Stasi Santo Paulus Martoba, Pematang Siantar. Kegiatan dilaksanakan dalam lima pertemuan dengan pendekatan edukasi partisipatif kontekstual melalui penyampaian ASG, analisis masalah sosial, refleksi kelompok, dan perumusan komitmen tindakan. Penilaian awal menunjukkan hanya 20% peserta pernah mendengar istilah ASG dan lebih sedikit yang mampu menjelaskan prinsipnya. Selama kegiatan, peserta semakin mampu menghubungkan iman dengan persoalan konkret seperti pengangguran, diskriminasi dan sampah lingkungan. Evaluasi reflektif menghasilkan komitmen berupa kelompok refleksi sosial, kepedulian lingkungan, dan pelayanan bagi kelompok rentan. Hasil ini menunjukkan bahwa formasi ASG yang kontekstual dan partisipatif berpotensi memperkuat kesadaran serta komitmen sosial OMK dan perlu dikembangkan secara sistematis dalam pastoral kaum muda.

Kata kunci: *Ajaran Sosial Gereja, Orang Muda Katolik, partisipasi sosial, pengabdian masyarakat, formasi iman*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas, perubahan sosial yang cepat, serta dominasi budaya instan dan individualisme, Orang Muda Katolik (OMK) menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan imannya secara nyata di tengah masyarakat modern. Orientasi hidup yang pragmatis dan kompetitif sering kali menumpulkan kepekaan sosial dan spiritual mereka. Akibatnya, nilai-nilai Kristiani seperti solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial mengalami pelemahan, yang berdampak pada menurunnya partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan menggereja menurun. Studi tentang OMK

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

menunjukkan bahwa partisipasi kaum muda perlu ditopang oleh pembinaan identitas, pendampingan iman, dan ruang keterlibatan yang konkret (Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria 2022; Donobakti, Bani, and Simanullang 2025). Pengalaman pengabdian lain juga menunjukkan bahwa kaum muda dan mahasiswa dapat berkembang sebagai agen perubahan ketika diberi kesempatan belajar melalui keterlibatan langsung dalam komunitas (Setyadi et al.2021; Radiusman et al. 2020).

Dalam konteks tersebut, Ajaran Sosial Gereja (ASG) menjadi sangat relevan sebagai sarana pembinaan iman yang integral. ASG merupakan refleksi teologis Gereja atas realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya manusia dalam terang Injil. Ia tidak dimaksudkan sebagai sekadar kumpulan dokumen magisterial, melainkan sebagai pedoman etis dan praksis bagi umat untuk menafsirkan serta merespons tantangan zaman zaman (Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2005). Empat prinsip dasarnya, martabat manusia, kesejahteraan bersama, solidaritas, dan subsidiaritas, menawarkan kerangka moral yang membentuk karakter sosial umat beriman, khususnya kaum muda, agar mereka mampu menghadirkan kasih Kristus dalam konteks hidup sehari-hari. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa ASG memiliki daya guna dalam pendidikan, kehidupan kerja, pengelolaan organisasi, keberlanjutan, dan keberpihakan kepada kelompok rentan (Christie et al., 2019; Czerwonka & Pietrzak, 2024; McKinney, 2023; Obe & Firmanto, 2024).

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa iman sejati selalu memiliki konsekuensi sosial; iman tanpa keterlibatan sosial hanyalah ekspresi kosong tanpa daya transformatif (Fransiskus 2013, 179-185). Gereja, karenanya, tidak dapat berhenti pada wacana iman yang abstrak, tetapi harus hadir dalam penderitaan dan dinamika konkret masyarakat. Pemahaman dan penghayatan terhadap ASG menjadi bentuk nyata dari spiritualitas yang berakar pada kasih dan keadilan Injil, suatu panggilan pastoral yang menghidupkan iman melalui tindakan.

Namun, berbagai studi pastoral menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi tentang Ajaran Sosial Gereja di kalangan OMK. Banyak dari mereka belum mengenal secara memadai isi dan relevansi prinsip-prinsip ASG dengan kehidupan mereka (Tjahaja & Lan, 2020; Widiatna, 2022). Hal ini secara tidak langsung menyebabkan adanya kesenjangan antara iman dan aksi sosial, sebagaimana dikritik Paus Fransiskus bahwa "iman yang otentik selalu mengandung hasrat untuk mengubah dunia dan meninggalkan jejak kasih" (Fransiskus 2013). Kurangnya program sistematis di tingkat paroki atau stasi untuk memperkenalkan ASG kepada OMK memperlebar jarak antara spiritualitas dan kepekaan sosial kaum muda. Padahal, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kaum muda adalah "harapan Gereja dan dunia" yang dipanggil untuk berperan aktif dalam pembaruan sosial dan pewartaan Injil di tengah dunia modern (Gaudium et Spes, 31). Kaum muda perlu dihantar dan diberi ruang untuk menghidupi spiritualitas yang terlibat (Lan, 2023).

Temuan awal di Stasi Santo Paulus Martoba, Paroki Santo Yosef Pematang Siantar, memperlihatkan bahwa sebagian besar OMK belum pernah mengikuti formasi mengenai ASG dan tidak memahami prinsip-prinsip dasarnya. Ketika berhadapan dengan persoalan nyata seperti intoleransi, ketimpangan sosial, korupsi, perdagangan manusia, atau kerusakan lingkungan, mereka kerap bersikap apatis dan tidak memiliki orientasi moral yang jelas. Minimnya pemahaman tentang pandangan Gereja terhadap dunia kerja, upah yang adil, dan relasi sosial-ekonomi semakin menegaskan urgensi pembinaan sosial bagi OMK (Obe & Firmanto, 2024). Gereja, sebagai komunitas pewaris iman, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ASG sebagai bagian integral dari formasi iman generasi muda (Widiatna, 2022).

Berdasarkan realitas tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi Ajaran Sosial Gereja bagi OMK menjadi langkah strategis dan mendesak. Melalui pendekatan *See–Judge–Act*, dipadukan dengan edukasi partisipatif kontekstual, kaum muda diajak untuk membaca realitas sosial secara kritis, menilainya dalam terang Injil, dan mengambil tindakan konkret dalam semangat kasih dan keadilan (Sands, 2018). Pendekatan ini membantu OMK memahami bahwa

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

iman bukanlah urusan privat, melainkan komitmen sosial yang menuntut keterlibatan aktif demi transformasi masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan tidak sekadar meningkatkan pengetahuan OMK tentang Ajaran Sosial Gereja, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, sikap empatik, serta komitmen sosial yang berakar pada iman Katolik. Pembinaan yang kontekstual, interaktif, dan partisipatif diharapkan mampu membentuk generasi muda Katolik yang beriman mendalam, berpikir kritis, dan bertindak nyata bagi terwujudnya keadilan sosial sesuai dengan semangat Injil.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan Stasi Santo Paulus Martoba, Kotamadya Pematang Siantar dan melibatkan 20 OMK berusia antara 17 -24 tahun, selama lima kali pertemuam. Sosialisasi dijalankan dengan pendekatan Edukasi Partisipatif Kontekstual (EPK), yaitu metode pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama proses belajar, bukan sekadar penerima materi. Melalui pendekatan ini, para peserta diajak untuk berangkat dari pengalaman hidup sehari-hari, merefleksikannya dalam terang iman, dan akhirnya terdorong untuk bertindak nyata di tengah masyarakat.

Proses sosialisasi dirancang secara bertahap dan terpadu melalui tiga tahap utama. Pertama, Sesi Edukasi, yang memperkenalkan peserta pada prinsip-prinsip pokok Ajaran Sosial Gereja (ASG) sebagai fondasi moral dan teologis. Kedua, Sesi Analisis Sosial, di mana peserta diajak membaca dan menafsirkan realitas sosial di sekitarnya melalui pendekatan kontekstual dan studi kasus yang relevan. Ketiga, Sesi Refleksi dan Komitmen, yang mengarahkan peserta untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam tindakan nyata, sekaligus menyusun rencana tindak lanjut sebagai wujud keterlibatan kristiani dalam kehidupan sosial.

Evaluasi dilakukan melalui penilaian awal (pre-test), pengamatan terhadap partisipasi selama diskusi, kuis reflektif, dan telaah terhadap komitmen tindakan yang dirumuskan peserta. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pada tiga aspek: pengenalan terhadap ASG, kemampuan menghubungkan prinsip ASG dengan persoalan sosial, dan munculnya komitmen tindakan. Karena kegiatan ini tidak menggunakan desain eksperimen maupun pengukuran post-test kuantitatif yang setara, hasilnya tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal, melainkan untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan orientasi sosial peserta selama proses pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal: Minimnya Pengetahuan Ajaran Sosial Gereja pada OMK

Penilaian awal memperlihatkan rendahnya pengenalan peserta terhadap ASG. Hanya 20% peserta yang pernah mendengar istilah Ajaran Sosial Gereja, dan lebih sedikit lagi yang mampu menjelaskan prinsip-prinsipnya. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara kehidupan iman OMK dan khazanah sosial Gereja. Kondisi serupa menjadi perhatian dalam studi tentang formasi OMK yang menekankan perlunya pembinaan yang menghubungkan identitas Katolik, kehidupan menggereja, dan keterlibatan sosial (Deni Santesa et al., 2022; Tjahaja & Lan, 2020).

Rendahnya literasi ASG tidak berarti peserta tidak memiliki kepedulian sosial. Dalam diskusi awal, mereka mengenali persoalan pengangguran, diskriminasi, sampah, dan kelompok rentan, tetapi belum memiliki kerangka untuk menilai persoalan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Karena itu, materi ASG diarahkan bukan pada hafalan dokumen, melainkan pada pemahaman prinsip dan penggunaannya untuk membaca kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan ASG perlu membentuk kemampuan kaum muda menjadi agen sosial, bukan hanya menambah pengetahuan konseptual (Lan, 2023).

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

Dari sisi pastoral, temuan awal tersebut menegaskan perlunya formasi yang lebih terstruktur dan komunikatif. Pembinaan yang terlalu teoretis berisiko membuat ASG tampak jauh dari pengalaman kaum muda. Sebaliknya, kegiatan pengabdian yang berangkat dari persoalan konkret menunjukkan bahwa proses edukasi dapat membangun pengetahuan sekaligus kepedulian, sebagaimana terlihat pada program kepedulian remaja terhadap ODHA (Ami Kamila, 2020) dan pemberdayaan anak jalanan yang memadukan dimensi kesehatan, spiritual, dan kemandirian sosial (Alamsyah & Fitrianto, 2023).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisi Ajaran Sosial Gereja Kepada OMK

3.2 Dinamika Transformasi Kesadaran Sosial dalam Proses Sosialisasi

Perubahan pemahaman peserta berlangsung melalui proses bertahap. Pada sesi awal, sebagian peserta masih memandang persoalan sosial sebagai wilayah yang terpisah dari kehidupan iman. Ketika kasus yang digunakan berasal dari pengalaman mereka sendiri—pengangguran, diskriminasi, sampah lingkungan, dan relasi sosial—diskusi menjadi lebih hidup dan peserta mulai menemukan hubungan antara prinsip ASG dan situasi konkret. Pola ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang kontekstual: pengalaman menjadi pintu masuk, ASG menjadi kerangka penilaian, dan komitmen menjadi arah tindakan.

Dinamika tersebut sejalan dengan temuan pengabdian yang menempatkan kaum muda sebagai pelaku perubahan. Setyadi et al. (2021) menunjukkan peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control,* sedangkan Radiusman et al. (2020) menghubungkan pendidikan karakter mahasiswa dengan kegiatan bakti masyarakat. Sulvinajayanti et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pemuda lintas agama dapat diberdayakan sebagai agen penguatan kerukunan melalui media sosial. Dalam konteks Martoba, proses serupa tampak ketika peserta mulai mengidentifikasi bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan dari lingkungan mereka sendiri.

Transformasi yang terjadi pada diri para peserta selama kegiatan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pedagogis yang melibatkan pendekatan partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dalam sesi-sesi awal, para peserta tampak pasif dan berhati-hati dalam menanggapi isu-isu sosial, bahkan sebagian menyatakan bahwa mereka tidak yakin apakah "urusan sosial" adalah bagian dari tugas seorang Katolik. Namun melalui pendekatan edukatif yang membumi, yakni dengan memakai contoh konkret dari kehidupan mereka sendiri, seperti masalah pengangguran, diskriminasi di sekolah, dan sampah lingkungan, mereka mulai melihat relevansi langsung ASG dengan kehidupan mereka.

Proses ini mencerminkan pendekatan yang menekankan pentingnya melibatkan hati, pikiran, dan pengalaman peserta untuk membentuk hati nurani sosial yang matang. Transformasi ini juga menegaskan bahwa pendidikan sosial Gereja harus menempatkan kaum muda bukan sebagai penerima pasif ajaran, tetapi sebagai pelaku refleksi dan penggerak perubahan sosial. Sebagai contoh, refleksi peserta terhadap dokumen *Laudato Si'* sangat memperkaya dinamika ini.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

Mereka mulai memahami bahwa "pertobatan ekologis" (Fransiskus 2015, 217), bukan sekadar kampanye lingkungan, tetapi merupakan bagian dari spiritualitas yang mendalam tentang relasi manusia dengan ciptaan. Peserta juga menyadari bahwa pemahaman terhadap ASG bukan untuk konsumsi intelektual semata, tetapi untuk menilai realitas dengan kacamata iman dan bertindak secara profetik.



Gambar 2. Kegiatan Pendalaman Ajaran Sosial Gereja Kepada OMK

3.3 Spiritualitas Sosial sebagai Paradigma Baru Kaum Muda

Salah satu perubahan penting selama kegiatan adalah meluasnya cara peserta memahami iman. Iman tidak lagi dibicarakan hanya dalam ranah liturgi dan devosi, tetapi juga dalam kaitannya dengan solidaritas, keadilan, lingkungan, dan keberpihakan kepada mereka yang rentan. Perubahan orientasi ini sejalan dengan pembelajaran ASG yang menempatkan kaum muda sebagai agen perubahan Gereja dan masyarakat (Tjahaja & Lan, 2020) serta dengan kajian Himes dan DiLeo (2020) yang menekankan hubungan antara kasih, karya karitatif, dan keadilan sosial dalam penerimaan Laudato Si'.

Dalam proses diskusi dan refleksi, peserta semakin memahami bahwa identitas sebagai Orang Muda Katolik (OMK) tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan internal Gereja, tetapi juga melalui kesediaan menjadi saksi Kristus dalam berbagai ruang kehidupan, seperti keluarga, kampus, tempat kerja, media sosial, Gereja, dan masyarakat. Kesadaran ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab sosial.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini belum dapat dipandang sebagai bukti terjadinya perubahan perilaku sosial dalam jangka panjang. Lima kali pertemuan terutama menghasilkan peningkatan pemahaman, kesadaran kritis, dan munculnya komitmen awal untuk terlibat dalam kehidupan sosial. Karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan kesadaran dan orientasi sosial yang berakar pada iman, bukan sebagai perubahan perilaku yang telah berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini sekaligus menunjukkan pentingnya pendampingan lanjutan. Ajaran Sosial Gereja (ASG) perlu diintegrasikan secara berkesinambungan dalam pembinaan OMK agar tidak berhenti sebagai pengetahuan atau materi sosialisasi. Pendampingan yang berkelanjutan diharapkan dapat membentuk kebiasaan membaca realitas sosial dalam terang iman, merefleksikannya secara kritis, dan menerjemahkan hasil refleksi tersebut ke dalam tindakan konkret. Dengan demikian, ASG dapat berkembang dari pengetahuan yang dipahami menjadi nilai yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sosial OMK.

3.4 Refleksi Kritis terhadap Realitas Sosial

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

Sesi studi kasus memperlihatkan tumbuhnya kesadaran terhadap kelompok rentan dan persoalan ketidakadilan. Seorang peserta menyatakan, "Dulu saya pikir tugas OMK cuma ikut misa dan kegiatan paroki, tapi sekarang saya sadar bahwa kami juga harus menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas." Pernyataan ini menunjukkan pergeseran cara pandang dari iman yang terutama dipahami secara privat menuju iman yang memiliki konsekuensi sosial. Temuan tersebut selaras dengan McKinney (2023) mengenai pilihan preferensial bagi kaum miskin dalam penerapan ASG dan dengan Kamila dan Ismael (2020), yang menunjukkan bahwa edukasi kontekstual dapat menumbuhkan kepedulian kaum muda terhadap kelompok yang mengalami stigma.

Refleksi peserta juga memperlihatkan bahwa ASG dapat berfungsi sebagai kerangka etis untuk menilai persoalan sosial. Prinsip martabat manusia membantu peserta melihat korban perdagangan manusia dan diskriminasi sebagai pribadi yang harus dilindungi; solidaritas mengarahkan perhatian pada kelompok rentan; kesejahteraan bersama memperluas kepedulian melampaui kepentingan kelompok; sedangkan kepedulian ekologis menghubungkan iman dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Relevansi ASG terhadap isu perdagangan manusia, keberlanjutan, dan kehidupan sosial kontemporer juga ditunjukkan oleh Ghari dan Siringoringo (2022), Christie, Gunton, dan Hejnowicz (2019), serta Kondrla, Trstensky, dan Datelinka (2023).

Dengan demikian, kekuatan kegiatan ini terletak pada proses menghubungkan dokumen Gereja dengan pengalaman peserta. ASG menjadi lebih mudah dipahami ketika prinsipnya digunakan untuk membaca kasus yang dekat dengan kehidupan. Hal ini memperkuat alasan pedagogis untuk mengintegrasikan ASG ke dalam formasi OMK secara kontekstual dan partisipatif, bukan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri.

Pada saat yang sama, hasil kegiatan perlu dibaca secara proporsional. Jumlah peserta hanya 20 orang, lokasi kegiatan terbatas pada satu stasi, dan evaluasi terutama bersifat deskriptif-reflektif. Karena itu, temuan tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran seluruh OMK. Nilai utama kegiatan ini adalah menunjukkan model formasi yang dapat dikembangkan dan diuji lebih lanjut dengan evaluasi yang lebih terstruktur.

3.5 ASG sebagai Jalan Kaum Muda Menghayati Iman di Tengah Dunia

ASG dalam kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara iman dan kehidupan sosial. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada prinsip-prinsip normatif, tetapi diajak menggunakannya untuk membaca pengalaman. Pendekatan tersebut sesuai dengan orientasi pendidikan ASG yang membentuk generasi muda sebagai agen sosial (Lan, 2023) dan dengan kajian mengenai kepemimpinan pastoral yang menempatkan prinsip ASG sebagai dasar orientasi pelayanan (Sina et al., 2025). Dalam kerangka ini, iman dirayakan dalam liturgi sekaligus diwujudkan melalui tanggung jawab sosial.

Keterlibatan sosial tersebut tidak mengurangi identitas religius OMK, tetapi justru mengkonkretkannya. Christus Vivit menempatkan kaum muda sebagai pelaku masa kini Gereja (Fransiskus, 2019) Karena itu, pembinaan ASG dapat dipahami sebagai proses membantu OMK menghidupi iman secara inkarnasional: berakar pada Injil dan hadir dalam realitas sosial

3.6 Pembentukan Komitmen dan Tindakan Nyata

Pada tahap akhir, peserta merumuskan beberapa bentuk komitmen, antara lain membentuk kelompok refleksi sosial kecil, mengembangkan kegiatan "OMK Peduli Lingkungan", dan merancang pelayanan bagi kelompok rentan. Komitmen ini belum dapat dinilai sebagai dampak jangka panjang, tetapi menunjukkan pergeseran dari pemahaman menuju intensi tindakan. Transformasi ini menandai pergeseran dari spiritualitas yang hanya bersifat devosional menuju spiritualitas aksi yang transformatif, di mana iman diwujudkan dalam tanggapan terhadap realitas sosial sosial.

Aksi sosial OMK mencerminkan iman yang hidup dan berpihak pada sesama, bahwa pengalaman akan Allah harus diwujudkan dalam sejarah dan keberpihakan terhadap yang miskin.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.30245

Inisiatif ini juga menjadi benih bagi lahirnya Gereja publik, Gereja yang hadir dan bersuara di tengah masyarakat. Agar komitmen ini berkelanjutan, diperlukan pendampingan pastoral terus-menerus sehingga semangat sosial OMK menjadi gaya hidup beriman (Pakpahan & Simarmata, 2025).

3.7 Rekomendasi Pastoral untuk Pembinaan ASG di Paroki

Hasil evaluasi kegiatan dan pengamatan terhadap dinamika pembinaan menunjukkan perlunya penguatan pastoral yang lebih sistematis dan kontekstual dalam menanamkan Ajaran Sosial Gereja (ASG) di tingkat paroki. Pembinaan ini idealnya tidak hanya berupa kegiatan sesaat, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang menumbuhkan kesadaran iman sosial di kalangan Orang Muda Katolik (OMK).

1. Pertama, ASG perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum katekese OMK. Prinsip-prinsip sosial Gereja hendaknya tidak dianggap sebagai tambahan pelajaran, melainkan bagian esensial dari pendidikan iman. Paroki dapat mengembangkan modul katekese tematik yang menghubungkan nilai-nilai ASG dengan isu-isu nyata yang dihadapi kaum muda, seperti persoalan lingkungan, kemiskinan, relasi sosial, media digital, dan hak asasi manusia.
2. Kedua, perlu dibentuk komunitas OMK sebagai komunitas refleksi sosial-kristiani yang berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara iman dan realitas hidup. Kelompok kecil ini menjadi wadah bagi OMK untuk membaca Kitab Suci secara kontekstual, menganalisis situasi sosial, dan merancang tindakan pastoral.
3. Ketiga, paroki diharapkan melibatkan OMK dalam program Sosial Ekonomi, sehingga OMK dapat terlibat langsung dalam pelayanan sosial seperti pendampingan kaum miskin, anak jalanan, korban bencana, atau kegiatan advokasi sosial.
4. Keempat, dibutuhkan pelatihan fasilitator muda ASG yang mampu mendampingi sesama OMK secara sejajar.
5. Terakhir, liturgi dan doa OMK perlu bersifat kontekstual dan berjiwa sosial. Iman yang dirayakan hendaknya menyentuh persoalan nyata kehidupan, misalnya melalui doa-doa spontan yang mencerminkan kepedulian sosial atau perayaan Jalan Salib kontekstual yang menyoroti penderitaan masyarakat.

Dengan langkah-langkah tersebut, pembinaan ASG di paroki diharapkan menjadi lebih hidup, relevan, dan transformatif, membentuk generasi muda Katolik yang beriman mendalam, berpikir kritis, dan berbelarasa terhadap sesama.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Stasi Santo Paulus Martoba menunjukkan bahwa formasi Ajaran Sosial Gereja yang kontekstual dan partisipatif dapat membuka pemahaman OMK mengenai hubungan antara iman dan tanggung jawab sosial. Penilaian awal memperlihatkan rendahnya pengenalan terhadap ASG, sedangkan proses diskusi dan refleksi menunjukkan perkembangan kemampuan peserta menghubungkan prinsip ASG dengan persoalan konkret serta merumuskan komitmen tindakan. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi ASG dalam pastoral kaum muda melalui metode See–Judge–Act, pembelajaran partisipatif, dan keterlibatan langsung dalam karya sosial. Namun, karena kegiatan melibatkan 20 peserta pada satu stasi dan evaluasinya bersifat deskriptif-reflektif, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi atau diklaim sebagai bukti kausal. Program lanjutan perlu menggunakan evaluasi pre-test–post-test yang lebih terstruktur dan pemantauan tindak lanjut agar perubahan pengetahuan, sikap, dan praksis sosial OMK dapat dinilai secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama Republik Indonesia, atas dukungan dan bantuan dana yang telah diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut menjadi wujud nyata komitmen pemerintah dalam mendukung pengembangan pendidikan iman dan pembinaan sosial bagi Orang Muda Katolik di Indonesia.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Paroki St. Josep Jl. Kain Batik Pematang Siantar dan Dewan Pastoral Stasi St. Paulus Martoba, pendamping OMK, dan seluruh peserta kegiatan yang telah memberikan kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dalam upaya menumbuhkan kesadaran sosial dan semangat pelayanan di kalangan kaum muda Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A., & Fitrianto, F. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Kesehatan, Spritual, dan Kemandirian Sosial. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(3), 592–599.

Ami Kamila, A. I. (2020). Gerakan 1000 Remaja Millenial Peduli ODHA' (Gerserha) di MA Al-Mukhtariyah Kabupaten Bandung Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2). https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3661

Christie, I., Gunton, R. M., & Hejnowicz, A. P. (2019). Sustainability and the common good: Catholic Social Teaching and 'Integral Ecology' as contributions to a framework of social values for sustainability transitions. *Sustainability Science*, *14*(5), 1343–1354. https://doi.org/10.1007/s11625-019-00691-y

Czerwonka, M., & Pietrzak, M. (2024). Application of Catholic Social Teaching in Finance and Management. *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, *14*(1), 295–313.

Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, *6*(1), 90–104. https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.65

Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2005). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Donobakti, Y. A., Bani, A. G., & Simanullang, G. (2025). Partisipasi Orang Muda Katolik Paroki Santa Barbara Sawah Lunto Padang Dalam Hidup Menggereja. *LOGOS*, 201–213.

Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Seruan Apostolik tentang Pewartaan Injil di Dunia Masa Kini*. Liberia Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2015). Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. *Jakarta: Penerbit Obor*.

Fransiskus. (2019). *Christus Vivit: Kristus Hidup*. Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Ghari, P. R., & Siringoringo, P. (2022). Maraknya Perdagangan Manusia dalam Terang Ajaran Sosial Gereja (Evangelium Vitae) dan HAM. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, *7*(1), 47–56.

Himes, K. R., & DiLeo, D. R. (2020). Laudato Si'in the United States: Reflections on Love, Charitable Works, and Social Justice. *Journal of Moral Theology*, *9*(SI1), 90–103.

Kondrla, P., Trstensky, F., & Datelinka, A. (2023). Social Teaching of the Church and the Values of a Sustainable Society. *Acta Missiologica*, *17*(2), 142–154.

Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, Gaudium et Spes. In R. Hardawiryana (Trans.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (pp. 521–654). Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Lan, Y. F. (2023). Integrasi Ajaran Sosial Gereja Dalam Pendidikan Formal: Membentuk Generasi Muda Katolik Sebagai Agen Sosial. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, *5*(1), 35–47.

McKinney, S. J. (2023). Applied Catholic Social Teaching: Preferential option for the poor and Catholic schools. *International Journal for the Study of the Christian Church*, *23*(1), 31–47.

Ndoa, P. K., Sumiati, S., & Yesse, B. S. (2026). Youth Development Character with Religious Awareness Approach: Pengembangan Karakter Anak Muda dengan Pendekatan Kesadaran Beragama. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(3), 736–741.

Obe, A. P., & Firmanto, D. (2024). Teologi Kerja Petani Lahan Kering: Menemukan Makna Kerja Petani Suku Atoin Meto Timor dalam Terang Ajaran Sosial Gereja. *Jurnal Magistra*, *2*(3), 139–158.

Pakpahan, A., & Simarmata, P. (2025). Keterlibatan Omk Dalam Memelihara Kelestarian Lingkungan Alam Sebagai Panggilan Spiritualitas Ensiklik "Laudato Si." *Pastoralia*, *6*(1), 13–28.

Radiusman, R., Erfan, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Sobri, M. (2020). Pendampingan pendidikan karakter mahasiswa hmps pgsd universitas mataram dalam kegiatan kemah bakti masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 339–345.

Sands, J. (2018). Introducing Cardinal Cardijn's See–Judge–Act as an interdisciplinary method to move theory into practice. *Religions*, *9*(4), 129.

Setyadi, Yorri Didit, Dwi Wulandari, Lutfi Dwi Lestari, Wa Ode Meliasari, and I. N. S. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 sebagai Agent of Change dan Social Control. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(6), 1542–1547.

Sina, P., Jewadut, J. L., Weking, G. L., Permana, M. S., & Jewarut, H. (2025). Kepemimpinan Pastoral Kristiani dalam Perspektif Prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *5*(1), 88–107.

Sulvinajayanti, S., Islam, N., Arsil, M., & Ayun, S. Q. (2024). Utilization of Social Media by Young Initiators of Religious Harmony in Strengthening Religious Moderation: Pemanfaatan Media Sosial Inisiator Muda Kerukunan umat Beragama dalam Penguatan Moderrasi Beragama. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(3), 648–655.

Tjahaja, L., & Lan, Y. F. (2020). Pembelajaran ASG: Formasi OMK sebagai agen perubahan Gereja dan masyarakat. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *20*(1), 1–13.

Widiatna, A. D. (2022). Mewariskan iman dan nilai-nilai kristiani kepada generasi muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(1), 66–80.